



## Analisis Tingkat Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat

Elza Maryuni<sup>1</sup>, Mahmud<sup>2</sup>, dan Herda Gusvita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti, Padang

Email: elzmaryuni@gmail.com<sup>1</sup>; mahmudrbara1967@gmail.com<sup>2</sup>; herda.gusvita@yahoo.com<sup>3</sup>

Corresponding Author: elzmaryuni@gmail.com<sup>1</sup>)

### ARTICLE HISTORY:

Received : 12/06/2022

Revised : 22/07/2022

Publish : 11/08/2022

### Keywords:

Poverty rate, HDI, GRDP, population growth, unemployment rat, investment.

### ABSTRACT

*Poverty and the Human Development Index are important indicators to achieve the success of a country's development. Poverty is a complex problem that is still difficult to solve in almost every region. This then triggers the emergence of inequality in society. The purpose of this study is to analyze the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), population growth, investment and the Human Development Index (IPM) on poverty levels and analyze the effect of Gross Regional Domestic Product (GRDP), unemployment rates and poverty rates on the Human Development Index (IPM)). This research was conducted from June 16 to July 16, 2021 in districts/cities of West Sumatra Province using secondary data for 2019-2020. The data analysis method used is Two Stage Least Squadrat (2SLS) with a simultaneous equation model facilitated by the eviews 9 application software. The results show that GRDP, population growth and investment have no significant effect on the poverty level, while HDI has a significant effect on the poverty level ( $0,05 \geq 0,001$ ). Then GRDP, unemployment rate and poverty rate have no significant effect pn HDI.*

## PENDAHULUAN

Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan negara. setiap negara akan berusaha keras untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan tingkat kemiskinan. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah juga merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara/daerah tersebut (Christianto, 2013).

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan BPS (2021), Indonesia mengalami penurunan tingkat kemiskinan dari tahun 2010-2020. Pada tahun 2010 persentase tingkat kemiskinan Indonesia sebesar 13,33% dengan jumlah penduduk miskin 31,02 Juta jiwa. Sejak tahun 2012-2019, penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia terbilang kecil, persentase penurunan tingkat kemiskinan hanya sebesar 2,55%. Namun pada tahun 2019 ke 2020 tingkat kemiskinan Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,74%.

Kondisi kemiskinan yang menurun juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat (2021), pada tahun 2020, tercatat masih terdapat sebanyak 344,23 ribu jiwa penduduk miskin di Sumatera Barat. Sejak tahun 2010-2020, penurunan angka kemiskinan di Sumatera Barat terbilang kecil, persentase penurunan tingkat kemiskinan hanya 0,14%.

Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat. Besarnya angka kemiskinan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan penduduk dan Investasi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan (BPS, 2019). Indeks pembangunan Manusia di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (2021), terus mengalami kemajuan. Pada tahun 2020, Indeks Pembangunan Manusia mencapai 71,98%. Angka ini meningkat sebesar 5,45% dibandingkan tahun 2010.

IPM di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Sejak tahun 2010 hingga tahun 2020, IPM Sumatera Barat mengalami kenaikan sebesar 5,14%. Persentase IPM tertinggi adalah 72,39% di tahun 2019, angka ini meningkat sebesar 0,66% dari tahun 2018, namun mengalami penurunan di tahun 2020. Menurut Todaro dan Smith (2006), faktor kemiskinan dapat berpengaruh terhadap pencapaian laju perekonomian. Menurut Arsyad (2010), kemiskinan dapat ditimbulkan oleh hal-hal yang bersifat alamiah atau kultural dan hal-hal yang bersifat non alamiah atau non struktural, kemiskinan dapat terjadi karena anggota masyarakat tidak atau belum berpartisipasi dalam proses perubahan yang disebabkan ketidakmampuan dalam kepemilikan faktor produksi atau kualitas yang kurang memadai.

Menurut Susanti (2013), Indeks Pembangunan manusia (IPM) merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Menurut Yoghi (2014), Indeks Pembangunan Manusia merupakan refleksi dari tingkat pembangunan kualitas manusia, memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi tingkat kemiskina. Menurut Kuncoro (2006), penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Fosu (2010), juga menyatakan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara, maka semakin tinggi pula investasi suatu negara, semakin tingginya investasi, pengangguran akan menurun, apabila tingkat pengangguran rendah maka akan berbanding lurus terhadap penurunan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah rumit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu sama lain, seperti tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, pertumbuhan penduduk, pendidikan, produksi barang dan jasa, geografis, atau investasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan penduduk, investasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM)).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekonometrika dengan sistem persamaan simultan. Penelitian ini dilaksanakan pada 19 kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (purposive). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Metode pengolahan data menggunakan program aplikasi *Eviews* versi 9.

Data yang digunakan meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran terbuka, investasi, kemiskinan dan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 19 kabupaten dan kota Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 – 2020. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pencatatan dan kunjungan ke instansi terkait. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu tingkat kemiskinan dan variabel Indeks Pembangunan Manusia. Variabel eksogen (predetermined) dalam penelitian ini adalah PDRB, pertumbuhan penduduk, tingkat pengangguran, dan investasi.

Analisis yang digunakan untuk menganalisa tingkat kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Barat digunakan model persamaan simultan dengan menggunakan data cross section yang secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 Y_2 + \beta_2 X_1 + \beta_3 X_2 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_1 \quad (1)$$

$$Y_2 = \beta_5 + \beta_6 Y_1 + \beta_7 X_1 + \beta_8 X_3 + \varepsilon_2 \quad (2)$$

Keterangan :

- $\hat{Y}_1$  : Tingkat Kemiskinan;
- $\hat{Y}_2$  : Indeks Pembangunan Manusia (IPM);
- $X_1$  : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB);
- $X_2$  : Pertumbuhan Penduduk;
- $X_3$  : Tingkat Pengangguran;
- $X_4$  : Investasi;
- $\beta_0$  : Konstanta;
- $\beta_{1-8}$  : Koefisien Regresi Variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Identifikasi Model

Untuk Persamaan kemiskinan:

$$\mathbf{K} - \mathbf{k} = \mathbf{m} - \mathbf{1}$$

$$K = 4 (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$k = 3 (X_1, X_2, X_4)$$

$$m = 2 (\hat{Y}_1, \hat{Y}_2)$$

Jadi :  $4 - 3 = 2 - 1$  ;  $\mathbf{1} = \mathbf{1}$ .....(*teridentifikasi*). Karena  $K - k = m - 1$  atau  $1 = 1$  disebut teridentifikasi (*exactly identified*), maka estimasi dapat dilakukan dengan ILS. Untuk Persamaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM):

$$K - k > m - 1$$

$$K = 4 (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$k = 2 (X_1, X_3)$$

$$m = 2 (Y_1, Y_2)$$

Jadi :  $4 - 2 > 2 - 1$ ;  $2 > 1$  ..... (*terlalu teridentifikasi*). Karena  $K - k > m - 1$  atau  $2 > 1$  disebut terlalu teridentifikasi (*overidentified*), maka estimasi dapat dilakukan dengan *Two Stages Least Squared* (2SLS).

Berdasarkan kriteria *order condition* di atas maka kedua persamaan dapat diduga parameter-parameternya atau dinyatakan dalam persamaan simultan. Dari hasil identifikasi model, maka model dinyatakan teridentifikasi (*exactly identified*) dan terlalu teridentifikasi (*overidentified*), sehingga dalam penelitian ini pendugaan model dilakukan dengan metode 2SLS (*Two Stage Least Squares*).

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi model persamaan simultan, data yang digunakan harus dipastikan terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan nilai yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas

### Uji Normalitas

Pengujian persamaan tingkat kemiskinan dilakukan dengan uji JB diperoleh nilai  $JB=0,285145$  dan  $p=0,867125$ . Nilai JB jika dibandingkan dengan Chi-square 2 df pada taraf signifikansi diperoleh  $5,991 > 0,285145$ , dan nilai  $p=0,867125 > \alpha 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan asumsi residual terdistribusi normal terpenuhi.

Pengujian normalitas juga dilakukan pada persamaan Indeks Pembangunan Manusia dan memberi hasil nilai probabilitas  $0,926667$ . Karena nilainya  $\geq \alpha$  yaitu  $0,05$  maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi antar variabel bebas karena tidak melebihi  $0,90$ .

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan* diperoleh nilai probabilitas  $Obs * R\text{-squared}$  lebih besar dari taraf signifikant yaitu  $1,992190 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan tingkat kemiskinan di penelitian ini. Pengujian heteroskedastisita persamaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh probabilitas setiap variabel lebih besar dari taraf signifikant  $0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa pada persamaan IPM terbebas dari heteroskedastisitas.

### Analisis 2SLS Persamaan Tingkat Kemiskinan ( $Y_1$ ) dan Persamaan IPM ( $Y_2$ )

**Tabel 1. Hasil Uji Analisis Persamaan Tingkat kemiskinan**

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	34.51541	6.334638	5.448679	0.0000
$Y_2$	-0.399746	0.086666	-4.612467	0.0001
$X_1$	0.045746	0.140329	0.325988	0.7465

X <sub>2</sub>	0.315779	0.545197	0.579202	0.5664
X <sub>4</sub>	8.20E-07	9.97E-07	0.822577	0.4167

Sumber : Data diolah Eviews 9 (2021)

$$Y = 34,51541 - 0,399746 Y_2 + 0,045746 X_1 + 0,315779 X_2 + 8,20E-07 X_4$$

**Tabel 2. Hasil Uji Analisis Persamaan IPM**

Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	76.12578	9.434513	8.068862	0.0000
Y <sub>1</sub>	-1.413288	0.942769	-1.499082	0.1431
X <sub>1</sub>	0.246502	0.252916	0.974638	0.3366
X <sub>3</sub>	0.7681315	0.625086	1.228847	0.2276

Sumber: Data Diolah Eviews 9 (2021)

$$Y_2 = 76,12578 - 1,3413288 Y_1 + 0,2465702 X_1 + 0,768135 X_3$$

### **Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ kota Di Provinsi Sumatera Barat**

Dari hasil pengujian terhadap nilai t- statistik diperoleh nilai  $\alpha < Prob$  atau  $0,05 < 0,7464$ . Hal ini berarti bahwa PDRB (X<sub>1</sub>) terdapat pengaruh secara non signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y<sub>1</sub>). Sehingga hipotesis H<sub>0</sub> yang berbunyi “Tidak ada pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan” diterima dan H<sub>1</sub> ditolak.

Nilai koefisien variabel PDRB (X<sub>1</sub>) diperoleh sebesar 0,045746. Artinya setiap peningkatan PDRB sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan sebesar 0,045746% jika IPM, laju pertumbuhan penduduk dan investasi adalah 0 (nol). PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Barat, setiap terjadi kenaikan PDRB akan menaikkan angka kemiskinan.

Tingginya kesenjangan terjadi karena pemerintah lebih cenderung mengejar pertumbuhan. Namun pertumbuhan tersebut tidak mampu menurunkan angka kemiskinan. Ternyata yang meningkatkan PDRB bukan dari penduduk miskin kebanyakan namun penduduk yang kaya sebagian, jika saja pemerintah selalu mencari indikator keberhasilan suatu daerah adalah pertumbuhan maka akan menimbulkan kesenjangan, dan penduduk miskin tidak akan pernah terangkat dari angka kemiskinan tersebut. Peningkatan PDRB lebih banyak disumbangkan oleh sektor-sektor padat modal dibandingkan dengan sektor padat karya.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/kota Di Provinsi Sumatera Barat**

Nilai koefisien pertumbuhan penduduk (X<sub>2</sub>) diperoleh sebesar 0,315779. Artinya bahwa apabila nilai pertumbuhan penduduk meningkat sebesar 1% maka tingkat kemiskinan juga bertambah sebesar 0,315779% jika variabel IPM, PDRB, dan investasi adalah 0 (nol). Kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan semakin padat suatu daerah maka tingkat kemiskinan akan semakin meningkat.

Nilai signifikan menunjukkan  $\alpha < prob$  atau  $0,05 < 0,5664$  artinya pertumbuhan penduduk (X<sub>2</sub>) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y<sub>1</sub>). Jumlah penduduk yang terlalu banyak hingga menyebabkan kepadatan penduduk akan menyebabkan penghambat pembangunan ekonomi di negara atau di daerah. Pendapatan

perkapita yang rendah dan tingkat pembentukan modal yang rendah semakin sulit bagi negara atau daerah untuk berkembang dalam menopang ledakan jumlah penduduk. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan.

### **Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sumatera Barat**

Nilai koefisien variabel investasi ( $X_4$ ) diperoleh sebesar  $8,20E-07$  ( $0,00000082$ ) artinya apabila investasi meningkat sebesar Rp. 1 juta, maka variabel tingkat kemiskinan tidak mengalami pengaruh karena nilainya sebesar  $0,000\%$  jika variabel IPM, PDRB, dan pertumbuhan penduduk adalah 0 (nol).

Hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel dan nilai taraf  $\alpha \leq \text{sig}$  atau  $0,05 < 0,4167$  ini berarti  $H_0$  dalam penelitian ini diterima dan  $H_1$  ditolak.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat**

Nilai koefisien variabel IPM ( $Y_2$ ) diperoleh sebesar  $-0,399746$ . Koefisien bernilai negatif antara IPM ( $Y_2$ ) dan tingkat kemiskinan ( $Y_1$ ) artinya IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Sehingga setiap peningkatan IPM sebesar  $1\%$  dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar  $0,399746\%$  jika PDRB, laju pertumbuhan penduduk, dan investasi adalah 0 (nol)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha \leq 5\%$  atau  $0,0001 < 0,05$  ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya Indeks Pembangunan Manusia ( $Y_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ( $Y_1$ ) pada kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat IPM, maka tingkat kemiskinan semakin menurun.

Berkurangnya tingkat kemiskinan karena IPM yang meningkat mengindikasikan bahwa IPM dapat meningkatkan produktifitas kerja manusia, yang dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak sehingga menurunkan angka kemiskinan. Hal ini disampaikan oleh Kuncoro (2006), bahwa IPM menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

### **Pengaruh PDRB Terhadap IPM Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat**

Nilai koefisien variabel PDRB ( $X_1$ ) diperoleh sebesar  $0,2465702$  berarti setiap kenaikan PDRB sebesar  $1\%$  maka akan meningkatkan IPM sebesar  $0,2465702\%$ , jika variabel tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran adalah 0 (nol). Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat sehingga IPM disuatu daerah justru juga mengalami peningkatan. Dimana semakin tinggi pendapatan nasional atau daerah maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Maka

secara relatif semakin baik pertumbuhan ekonomi, maka semakin besarlah harapan untuk tidak menganggur sehingga akan mendorong pemerataan pendapatan perkapita dan meningkatkan indeks pembangunan manusia (Putong, 2009)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB ( $X_1$ ) mempunyai probabilitas yang lebih besar dari nilai signifikan  $\alpha$  yaitu  $0,05 < 0,3366$  artinya pengujian dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Barat.

Peningkatan PDRB disebabkan oleh peningkatan pada produk barang dan jasa, peningkatan barang dan jasa akan meningkatkan pendapatan penduduk, sehingga dengan meningkatnya pendapatan penduduk maka dapat memenuhi kebutuhan hidup layak, kebutuhan pendidikan penduduk, hal tersebut dapat meningkatkan laju Indeks Pembangunan Manusia.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap IPM Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sumatera Barat**

Nilai koefisien variabel tingkat pengangguran ( $X_3$ ) diperoleh sebesar 0,768135. Tingkat pengangguran memiliki korelasi yang positif terhadap IPM. setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% menyebabkan kenaikan pada IPM sebesar 0,7681% jika variabel tingkat kemiskinan dan PDRB adalah 0 (nol).

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran ( $X_3$ ) mempunyai nilai probabilitas 0,2276 memiliki angka yang lebih besar dari  $\alpha$  atau  $0,2276 > 0,05$  sehingga hipotesis dalam penelitian ini  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini berarti bahwa tingkat pengangguran ( $X_3$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan ( $Y_1$ ). Tidak signifikannya tingkat pengangguran terhadap IPM dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan tenaga kerja di kabupaten/ kota Provinsi Sumatera Barat dominan terjadi pada sektor yang sudah memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan bukan pada sektor-sektor dengan garis kesejahteraan masih rendah seperti sektor pertanian.

### **Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap IPM Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat**

Dari hasil pengujian terhadap nilai t-statistik diperoleh nilai probabilitas lebih besar dibandingkan nilai signifikan  $\alpha$  5% yaitu  $0,1431 > 0,05$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, ini berarti bahwa tingkat kemiskinan ( $X_1$ ) berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap IPM pada kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Barat.

Nilai koefisien tingkat kemiskinan adalah -1,413288, dimana setiap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1 % maka akan menurunkan nilai IPM sebesar 1,413288 %. Peningkatan yang terjadi pada angka kemiskinan akan menurunkan laju Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penduduk miskin akan lebih banyak atau bahkan seluruh pendapatnya digunakan untuk kebutuhan makan, akibatnya penduduk miskin tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan yang baik. Rendahnya tingkat kesehatan merupakan salah satu penyebab produktivitas menjadi rendah, sehingga jika produktivitas rendah maka IPM akan menurun.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kartasasmita (1996), yang menyatakan bahwa kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya derajat kesehatan

akibat rendahnya Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syaifullah, dkk (2017), namun tidak sejalan dengan penelitian Chalid (2013), Novita (2017), dan Muliza (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan penduduk berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Investasi berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. PDRB berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap IPM. Tingkat pengangguran berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap IPM. Tingkat kemiskinan berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap IPM.

## REFERENSI

- Christianto, Teddy. 2013. Determinan Dan Karakteristik Kemiskinan Di Provinsi Riau. Volume VII, No. 2 ISSN : 1978 – 3612
- Badan Pusat Statistik. 2019. Produk Domestik Regional Bruto. BPS. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Profil Kemiskinan di Sumatera Barat. BPS. Provinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Indonesia Dalam Angka . BPS. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka. BPS. Sumatera Barat.
- Todaro, Michael P, and Smith Stephen C. 2006. Economic Development. Eighth Edition. Pearson Education Limited. United Kingdom.
- Susanti, S. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto , Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. Jurnal Matematika Integratif, 9(1), 1–18
- Arsyad L. 2010. Ekonomi Pembangunan. Ed ke-5. UPP STIM YKPM. Yogyakarta
- Kuncoro, Murdrajat. 2006. Ekonomi Pembangunan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta Fosu, Augustin Kwasi. 2010. Growth, Inequality, and Poverty Reduction in Developing Countries: Recent Global Evidence. CSAE Working Paper WPS, 07.
- Yoghi, Endarmawan. 2014. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. Artikel Ilmiah Mahasiswa 2014.